



IMPLIKASI PILAR HUMANISASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Hedi Rusman

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
hedi.rusman@gmail.com

Abstract

This article entitled The Implications of the Humanization Pillar of Prophetic Education in the Concept of Character Education is a qualitative research using a literature approach, specifically a study that analyzes data based on written materials. The literature used consists of published notes, books, magazines, newspapers, manuscripts, journals or articles. The results of this study indicate that the humanization pillar plays an important role in the concept of character education based on prophetic education. Therefore, character education based on prophetic education should be able to integrate the pillars of humanization in character development.

Keyword: *Prophetic Education, Humanization, Character, Implications*

Abstrak

Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Konsep Pendidikan Karakter, dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatannya adalah pendekatan kepustakaan, pendekatan kepustakaan yakni kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis. Bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilar humanisasi memegang peranan penting dalam konsep pendidikan karakter yang berbasis pendidikan profetik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pendidikan profetik harus mampu mengintegrasikan pilar-pilar humanisasi dalam pengembangan karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan Profetik, Humanisasi, Karakter, Implikasi*

Diterima: 10 Nopember 2022 | Direvisi: 15 Desember 2022 | Disetujui: 30 Desember 2022
© (2022) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya (Jusriadi & Tiara, 2021).

Sistem pendidikan yang baik sudah pasti melahirkan *out put* pendidikan yang baik begitupun sebaliknya. Pendidikan jika tidak diposisikan pada konfigurasi kemanusiaan maka

justeru akan melahirkan ketidak seimbangan nilai. Hal ini dikarenakan nilai adalah sesuatu yang subsatnasial dalam pendidikan itu sendiri, sehingga dengan adanya nilai maka akan terbentuklah pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Pendidikan karakter adalah sebuah model pendidikan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional. Tujuannya adalah dengan adanya pendidikan karakter akan terbentuk dan mampu membangun kepribadian bangsa. Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi (Putra, Syafiuddin, & Barat, 2017). Sebab, Selama ini dirasakan proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai menjawab soal ujian, berotak cerdas, tapi mental dan moralnya lemah (Husaini, 2012). Hal ini tentu sangat beralasan, sebagaimana Amri syafri berpendapat bahwa masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia cukup beragam tak terkecuali pendidikan seperti aspek social, budaya, politik, dan ekonomi. Walaupun disisi lain prestasi intelektual anak-anak bangsa Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains Internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu spiritualitas dan moralitas. Kemundruan pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak di dunia pendidikan Indonesia, sehingga dunia pendidikan Indonesia tidak mampu menahan laju kemerosotan akhlak yang terjadi (Syafri, 2012).

Pendidikan nasional yang disusun oleh pemerintah melalui undang-undang sebenarnya telah menekankan pentingnya karakter peserta didik. Hal ini terimplikasi melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 3 UU No. 20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan, dalam pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa. Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan baik secara konseptis maupun secara operasional, namun kenyataannya bahwa mayoritas akhlak peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan (Syafri, 2012).

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional (Fithriani, 2016). Argumentasi ini memiliki landasan yang kuat, misalnya kurikulum pendidikan Indonesia khususnya pendidikan karakter belum menyentuh kepada aspek spiritualitas. Seperti masih adanya pemisahan antara mata pelajaran yang mengajarkan akhlak dan moral disatu sisi dengan mata pelajaran yang mengajarkan teknologi dan sains

disisi lain tanpa dibarengi dengan upaya mengintegrasikan keduanya. Ini tentu berdampak pada adanya kesenjangan pemahaman peserta didik seperti tidak sinkron antara pemahaman intelektual dengan pemahaman emosional dan spiritual yang ujung-ujungnya adalah terjadi dekadensi akhlak dan moral (Ahmad Tafsir, 1992).

Beberapa pemerhati pendidikan Indonesia telah berusaha memecahkan permasalahan tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pendidikan di tiap lembaganya. Namun masalahnya, hampir sebagian besar konseptor pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma pendidikan barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu. Dalam hal mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tersusun dalam UU Sisdiknas, misalnya mereka masih terjebak dalam worldview barat. Sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap saja tidak mampu menterjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional tersebut (Syafri, 2012).

Jika menelusur lebih jauh tentang konsep pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan Lickona (penggagas pendidikan karakter), bahwa pendidikan karakter itu memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral (Lickona, 2013). Dari pandangan tersebut bila dianalisa maka terlihat bahwa konsep pendidikan karakter Lickona menjadikan paradigma logika sebagai pondasi berfikirnya. Ketiga bagian dari pendidikan karakter Lickona itu adalah bentuk aktualisasi dari Humanisme yang tidak terikat dengan transendensi (iman), nilai-nilai tersebut murni berpusat kepada manusia (*independent*). Jika demikian, maka tidak aneh bila pendidikan karakter Indonesia yang masih terjebak dalam world view Barat, sehingga belum bisa sepenuhnya menjawab tantangan dekadensi moral di Indonesia karena sesungguhnya memang jauh dari cita dan tujuan pendidikan Islam.

Disini terlihat ada missing link antara teori yang ada dan aplikasinya di lapangan. Menurut Ahmad Tafsir, para konseptor pendidikan Indonesia kurang tepat menerjemahkan “iman dan takwa” yang dimaksud (Ahmad Tafsir, 1992). Mereka mengimplikasikan dua kata tersebut dengan narasi dan metode serta epistemologis barat dan melupakan konsep Islam. Akibatnya, pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang merupakan hal pokok dalam konsep Islam menjadi terabaikan dan tidak menjadi perhatian utama.

Bandingkan dengan pendidikan Islam melalui pendidikan profetik yang dalam worldview menempatkan manusia sebagai objek didik yang semata-mata tidak berdiri independen sebagai Humanisme tetapi diikat oleh nilai transendensi (keimanan). Dengan adanya transendensi sebagai pengikat manusia dan perilakunya, maka dipastikan akan lahir

karakter-karakter transendental yang sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam. Disamping pendidikan Islam itu juga tidak hanya mengakui logika sebagai sumber ilmu, tetapi Allah SWT melalui al-Qur'an dan al-Hadits ditempatkan menjadi sumber tertinggi dalam epistemologi Islam.

Sebagaimana Moh. Shofan berpendapat bahwa kemanusiaan (humanisasi) tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh. Suatu proses pendidikan yang lebih mementingkan proses penyadaran terhadap realitas-realitas ansich adalah sebuah proses pendidikan yang tidak sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan pendidikan (Shofan, 2004).

Dalam pengertiannya, Pendidikan Profetik adalah pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai *prophet* (kenabian), yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan) dan transendensi (keimanan). Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan adanya pendidikan profetik dengan berdasarkan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۚ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, Pendidikan Profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Humanisasi sebagai deriviasi dari amar al-ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar al-ma'ruf, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Amar al-ma'ruf dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah (M. I. Rosyadi, 2019).

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad saw. Model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian (Arif, 2008).

Dalam konteks Islam praktik edukasi yang dilakukan oleh nabi. Pertama nabi harus menguasai materi yang terkumpul dalam Alquran dan hadis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang masa. Kedua, nabi juga menguasai metodologis yang efektif-efisien sehingga pesan yang disampaikan menyentuh jiwa umat sebagai subjek didik. Ketiga, ia terus melakukan kontrol dan evaluasi mutu dengan amar ma'ruf (perintah melakukan hal positif), nahi munkar (larangan berbuat negatif), dan rekomendasi terkait dengan kebenaran (*haq*) dan kesabaran. Keempat, nabi memosisikan diri sebagai model ideal bagi umat (subjek didiknya) dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dan menata masa depan di dunia dan akhirat. Secara personal dan sosial pribadi nabi dapat menjadi delegasi (rasul) untuk menata moralitas dan spiritualitas semua manusia (Roqib, 2015).

Sebagai ummat Islam untuk dapat meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan saat ini manusia harus tetap berpegang teguh pada tuntunan Alquran dan hadis. Karena Alquran dan hadis merupakan petunjuk bagi manusia untuk mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan tentunya akhirat kelak (Fadhli, 2020). Disamping itu, pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*Values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Transendensi) dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas social yang ideal (khairul ummah). Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan milieu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*Sunnah madaniyah*) atau sunnah nabawiyah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang dapat merusak kepribadian. pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian (Roqib, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, yaitu Analisis Pendidikan profetik sebagai upaya konstruktif membentuk pendidikan karakter yang integralistik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena objek utama penelitian adalah buku-buku perpustakaan, dan literatur-literatur lainnya, seperti koran, majalah, makalah, dan benda-benda tertulis lainnya (Suriani & Hadi, 2022).

Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data penelitian adalah penelitian kepustakaan atau literatur lainnya, yang terdiri dari karya yang

ditulis beberapa penulis yang pernah melakukan penelitian terkait dengan Pendidikan Profetik dan oleh penulis lain yang berhubungan dengan pendidikan profetik. Yang termasuk sumber dokumen utama adalah: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, di antaranya dengan cara menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan (Jalal, Surakhmad, & Jalal, 2002). Dalam analisis ini penulis akan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif dan komparatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis isi menurut Lexi J. Moleong (J., 2007).

Hasil Penelitian

Melalui pendidikan profetik ini, karakter yang diharapkan sesuai dengan cita Islam akan terwujud. Dimana misi akhirnya sebagaimana diajarkan Islam, bahwa manusia tidak hanya sekedar berorientasi pada aspek duniawi, melainkan juga berorientasi pada aspek ukhrawi (akherat). Hal ini seharusnya dapat melahirkan kesungguhan yang lebih, karena karakter bagi Islam tidak hanya duniawi seperti yang diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat dan bangsa sekuler. Maka tepatlah seperti yang dikatakan al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara yang identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.

Konsep Pendidikan profetik menekankan manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik baik secara individu maupun masyarakat (*khairu ummah*), membentuk manusia untuk selalu mencintai kebenaran secara kaffah (*ya'muruna bil ma'ruf*) mampu mencegah perbuatan buruk melalui pembebasan (yanhauna 'anil munkar) dengan berdasarkan pada keberimanan kepada Allah (*tu'minu bi Allah*). Dengan demikian terbentuklah karakter manusia yang akan menghantarkannya kepada kesuksesan dunia dan akherat. Konsep ini berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola hubungan manusia dengan manusia, makhluk dan Allah. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber utama.

Diskusi

Antropologi filsafat, hakikat (esensi) manusia diselidiki melalui tiga langkah, yaitu: pertama, pembahasan etimologis (asal-usul kata) manusia dalam bahasa Inggris disebut *man* (asal kata dari Anglo-Saxon, *man*). Arti dasar dari kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bias dikaitkan dengan *mens* (Latin), yang berarti “ada yang berfikir”. Demikian pula kata *Anthropos* (Yunani) tidak begitu jelas. Semula arti *anthropos* berarti “seseorang yang melihat keatas”. Akan tetapi, sekarang kata ini dipakai untuk mengartikan “wajah manusia”. Akhirnya

homo dalam bahasa latin berarti “orang yang dilahirkan di atas bumi” (bandingkan dengan humus) (Luh Lina Agustini Dewi, Bagus Putrayasa, & Gede Nurjaya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, 2014).

Kedua, pembahasan hakikat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi sebagaimana semua benda duniawi, hanya dia muncul diatas bumi ini untuk mengejar dunia yang lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan materil dan organis. Kemudian, ia menampilkan sosoknya dalam aktifitas kehidupan jasmani. Selain itu sama halnya dengan binatang, ia memiliki kesadaran inderawi. Namun manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara intrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang materiil. Oleh karena itu, pengetahuan rohani manusia menembus inti yang paling dalam dari benda-benda, menembus eksistensi sebagai eksistensi, dan pada akhirnya menembus dasar terakhir dari seluruh eksistensi yang terbatas: Eksistensi Absolut (Mutlak = Allah). Meskipun manusia memiliki tipe kehidupan yang terbatas, dengan pengetahuan dan cintanya manusia mencerminkan Allah dan karenanya ia merupakan “citra Allah”. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling utama dari diri manusia adalah ruh yang mengatasi segala sesuatu lainnya, sebagai berkah dari hakikat spiritual manusia (Bagus, 1996).

Ketiga, perkembangan universal dari kecenderungan-kecenderungan dan kemampuan-kemampuan kodrat manusiawi pada akhirnya akan menuju pada kemanusiaan yang luhur yang dinyatakan oleh humanisme sebagai tujuan umat manusia, yang merupakan subjek dari proses historis dalam proses perkembangan kultur materiil dan sipiritual manusia diatas bumi. Manusia merupakan manifestasi makhluk bio-sosial, wakil dari spesies homo sapiens (Bagus, 1996). Konsep di atas adalah mewakili pandangan barat terhadap eksistensi manusia. Pandangan tersebut sesungguhnya adalah paradigma Darwinisme (mengacu kepada Charles Darwin) yang meyakini bahwa semua kehidupan ini berasal dari evolusi. Dalam pandangan ini, manusia diyakini berasal (berenenk moyang) dari kera yang kemudian berevolusi menjadi manusia (Rosyadi, 2004). Pandangan ini tumbuh subur pada abad ke-19. Pandangan-pandangan itulah yang sesungguhnya mempengaruhi dan menyatu dengan paradigma dan sistem pendidikan sampai saat ini. Ketidak mampuan untuk lepas/keluar atau mandiri dari paradigma-paradigma konsepsi barat memiliki konsekuensi yang sangat besar terhadap pendidikan secara keseluruhan. Misalnya, pandangan-pandangan tersebut masih diajarkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Secara tidak sadar, seluruh elemen yang terlibat dalam pendidikan itu menerima pandangan darwinisme tersebut. Tentu saja ini berdampak pada pembentukan mindset setiap orang yang terlibat dalamnya, bahwa teori Darwin memiliki posisi absolute ana cacat dan kritik. Padahal para sarjana-sarjana Muslim

telah menolak pandangan tersebut dengan argument bahwa hal itu bertentangan dengan hokum alam (*sunnatullah natural law*) yang berjalan tetap dan tidak pernah berubah.

Sebagaimana Kuntowijoyo menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada saat ini menuju pada pembentukan kebudayaan-kebudayaan modern, yang semangatnya berasal dari cita-cita barat. Di Barat kini telah terjadi pergeseran konsepsi tentang manusia. Manusia yang zaman Renaissance digambarkan sebagai pusat segala sesuatu, pada zaman modern ini, celakanya justru dijustifikasi oleh banyak aliran filsafat kontemporer Barat. Menurut Kunto, kita perlu mengembalikan kesadaran manusia. Sebuah gerakan kebudayaan yang mengolah dimensi kedalaman manusia (*transendensi*, pendidikan moral, pengembangan estetika) dalam jangka panjang diyakini akan dapat memulihkan kembali kesadaran itu. Krisis kultural menurut Kunto, mungkin juga disebabkan akibat masuknya teknologi dalam kebudayaan. Ketika membahas masalah ini, Kunto mengutip Jacques Ellul (1954), yang menyebut masyarakat modern dengan *technological society*, yaitu masyarakat yang didalamnya terdapat dominasi teknik (Kuntowijoyo, 1991). Tercerabutnya masyarakat barat dari nilai-nilai agama sesungguhnya adalah berawal dari keterkungkungan mereka dalam pandangan keagamaan yang sempit. Agama di barat yang didominasi oleh agama Kristen tidak mampu membawa pencerahan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan umatnya. Sehingga hal itu menyebabkan mereka berusaha untuk mencari alternative lain yang memungkinkan mereka bisa lepas dari problema social. Menganggap Tuhan sebagai mitos atau candu adalah salah satu bentuk dari usaha mereka untuk mejauhi nilai-nilai keagamaan.

Akhirnya lahirlah pandangan anthroposentrisme sebagai pendobrak pandangan keagamaan mitologis secara rasional. Pandangan antroposentrisme atau juga sering disebut humanisme beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan, Dewa-dewa tapi pada manusia. Manusia yang jadi penguasa realitas, oleh karena itu manusia lah yang menentukan nasibnya sendiri, bukan Tuhan atau Dewa. Manusia bahkan dianggap dapat menentukan kebenaran; dianggap sebagai penentu kebenaran. Itu sebabnya, Tuhan, dewa-dewa dan kitab suci tidak diperlukan lagi (Kuntowijoyo, 1991).

Pada tahap selanjutnya, manusia yang semula merdeka yang merasa menjadi pusat segala sesuatu, kini telah diturunkan derajatnya menjadi tak lebih sebagai bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Karena proses inilah maka pandangan tentang manusia menjadi tereduksi. Nilai manusia kini terdegradasi oleh oleh proses bekerjanya teknologi. Karena itulah manusia modern menjadi terbelenggu oleh proses teknologi. Ia teralienasi dari kerjanya sendiri, hasil kerjanya, sesamanya dan dari masyarakatnya (Kuntowijoyo, 1991).

Sejalan dengan akselerasi modernisasi, agama menjadi ruang tembak untuk dipersoalkan. Agama dan modernisasi selalu diperhadapkan secara diametral, dan agama seperti menjadi pihak yang selalu kalah. Agama adalah langit suci (langit religius) kelangit tidak suci (langit tidak religius). Dalam arus modernisasi dimana pluralisasi nilai, norma, makna simbol yang menjurus pada segmentasi budaya dan heterogenitas pandangan hidup menjadi arti penting lompatan. Lompatan ini telah menimbulkan disorientasi dan nestapa kemanusiaan.

Ada lima model yang diambil agama dalam menyikapi modernisasi. Pertama, model deduksi. Pada model ini agama selalu menegaskan otoritas tradisinya dalam menghadapi modernisasi. Firman Tuhan adalah jawaban atas seluruh persoalan yang muncul pada dan dari kawasan realitas sosio – cultural. Kedua, model reduksi. Pada model ini agama mengalami demitologisasi, dibingkai dalam kerangka sekuler agar memiliki kemampuan adaptif dan bermakna (lebih bersifat pragmatis, sehingga ekspresi keagamaan kaum reduksionis cenderung menempatkan agama sebagai kuda tunggangan) bagi manusia dalam zaman yang berubah. Ketiga, model induksi. Model ini pada dasarnya merupakan proses pencarian nilai-nilai transenden dalam pengalaman manusiawi, yang pada dasarnya dapat ditemukan gejala-gejala transendensi (signal of transcendence).

Islam pada kenyataannya berada dalam dua korpus besar, yaitu: Islam sebagai korpus wahyu dan Islam sebagai korpus historis. Islam wahyu adalah Islam ideal, normatif, high tradition, sebagaimana dikandung dan di tunjukkan teks wahyu (Al-Qur'an). Islam historis adalah Islam dalam local tradition sebagaimana yang dibaca, dimengerti, dipahami dan diaktualisasikan oleh umat dalam konteks waktu dan ruang yang berbeda-beda (Yusuf A. Hasan, 1998).

Lebih dari itu, aktualisasi wahyu kedalam dataran religio – kultural telah menimbulkan sejumlah derivasi dan ketegangan dibidang teologi dan fiqh. Semboyan al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah secara interpretatif menimbulkan dua corak yang berbeda. Pertama, corak skriptual, literal, tekstual yang menekankan pemahaman tekstual tanpa interpretasi historis – sosiologis. Kedua, corak subtansif yang lebih menekankan penangkapan spirit subtansial teks-teks wahyu untuk selanjutnya melakukan interpretasi dalam pemaknaannya. Dalam pemahaman yang lain, pembumian Islam dari korpus historis menimbulkan sejumlah ketegangan khilafiyah yang bersifat furu' antara kaum tradisional dan kaum modernis (Yusuf A. Hasan, 1998).

Perdebatan tentang teologi dikalangan Islam masih berkisar pada tingkat semantik. Bagi cendekiawan muslim yang berlatar belakang tradisi ilmu keIslaman konvensional, mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin ilmu yang mempelajari ilmu

ketuhanan, bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Sementara itu bagi mereka yang berlatar belakang keilmuan tradisi barat (cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal), mengartikan teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, lebih refleksi-refleksi empiris (Kuntowijoyo, 1989).

Pandangan tentang manusia dalam worldview barat justru direduksi sepenuhnya sebagai sebuah teori yang belum tergantikan dalam pendidikan saat ini tak terkecuali pendidikan karakter. Masih kentalnya teori tabularasa John Locke atau Sigmund Freud dalam menganalisis perilaku manusia sesungguhnya adalah cerminan dari eksistensi pemikiran tentang manusia dalam worldview barat. Sebagaimana menurut Purwanto dalam Ulil Syafri berpandangan bahwa mereka (barat) khususnya dalam kajian psikologi tentang eksistensi manusia menganggap manusia dapat dibentuk, diubah atau dikembangkan seperti sebuah materi. Mereka juga menggunakan tikus atau kera untuk meneliti perilaku manusia. Menurut mereka, perilaku manusia seperti perilaku binatang yang terbentuk sejak tahun-tahun awal. Karena itu, manusia sepenuhnya dikendalikan oleh insting, libido ataupun nafsu agresifnya (Syafri, 2012).

Dalam kaitan ini istilah profetis tidak dimaksudkan sebagai pemahaman bahwa Islam bukan hanya sebagai cetak biru (blue print) semata. Hal tersebut sejalan dengan tradisi kenabian, setiap Nabi selalu memiliki persambungan dengan risalah sebelumnya, dengan catatan setiap Nabi baru selalu melakukan advokasi dengan suatu misi yang baru. Nabi Muhammad Saw, misalnya adalah penerus tradisi monoteistik dari Nabi Ibrahim. Tetapi dalam pada itu, misi yang lebih penting dari Muhammad Saw adalah mereformasi kehidupan masyarakat Arab jahiliyah yang eksploitatif. Dengan melalui ajaran tauhid bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah, Muhammad Saw telah menciptakan mekanisme transendensi manusia untuk bisa mempertanyakan apa saja di luar Allah Swt. Misalnya, bagaimana merombak struktur sosial yang menindas, yang membuat manusia hilang martabat dan harkat dirinya --yang bukan atas kehendak Allah, tetapi karena jeratan strukturnya sendiri (Abdurrahman, 1997).

Dengan demikian ilmu profetik yang didasarkan atas cita-cita etis dan profetik tertentu akan lebih peduli pada tataran nilai dari pada blue print semata. Keberadaan ilmu profetik bertolak dari pandangan bahwa dalam perkembangan sekarang ini, umat Islam perlu mengubah cara berfikir dan bertindak, dari menggunakan, dari menggunakan ideologi ke pola keilmuan. Islam, sebagai konsep normatif dapat dijabarkan sebagai teori-teori. Disini Islam dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu, terutama yang empiris agar umat Islam dapat lebih memahami realitas. Dengan demikian umat dapat melakukan

transformasi atau perubahan seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka, dan karena hakikat kemerdekaanya itulah manusia menduduki tempat yang sangat terhormat. Dalam banyak sekali ayat al-Qur'an banyak sekali diserukan agar manusia memikirkan esensi dirinya. Memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas, dan dengan demikian mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya. Sesungguhnya dalam al-Qur'an, posisi manusia itu sangat penting. Begitu pentingnya posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Allah sebagai khalifah Allah, sebagai wakil Tuhan dimuka bumi. Predikat ini memberikan gambaran kepada kita bahwaseolah-olah Tuhan mempercayakan kekuasaan-Nya kepada manusia untuk mengatur dunia ini, sebuah tugas yang maha berat yang makhluk-makhluk lain enggan memikulnya. Konsepsi seperti ini merupakan suatu konsepsi yang sangat revolusioner jika diingat pada konteks lahirnya Islam sekitar abad ke-VI/VII M, dunia, terutama di belahan barat, didominasi oleh filsafat Romawi dan Yunani serta juga pandangan Kristen yang melihat manusia secara muram, secara sangat pesimis (Kuntowijoyo, 1989). Di dalam filsafat Yunani dan Romawi misalnya, manusia dipandang sebagai makhluk yang rendah. Sebagai contoh, mitologi Yunani melihat manusia sebagai makhluk yang sama sekali tidak memiliki kecerdasan sehingga diperlukan seorang dewa untuk menuntun manusia berfikir. Lebih mengerikan lagi, di dalam filsafat Kristen manusia manusia dilihat sebagai makhluk yang pada hakikatnya busuk: manusia digambarkan sebagai pendosa hakiki sejak lahir, sehingga dibutuhkan penebus dosa. Dan penebus dosa itu tak lain adalah Tuhan sendiri. Dan jelas bahwa paham seperti itu merupakan paham yang fatalistic (Kuntowijoyo, 1989).

Pendidikan profetik memandang manusia sebagai makhluk yang harus dibebaskan dari kebodohan, keterpaksaan, kemiskinan, ketertindasan dan ketergantungan kepada kehidupan sesuatu yang dapat memebelenggu fitrahnya sebagai manusia. Pemebebasan dalam hal ini berebeda dengan pembebasan dalam perspektif barat, jika barat membebaskan manusia dari kungkungan keagamaan menuju antroposentris atau humanisme-sentris, maka pendidikan profetik justru sebaliknya yakni membeasakan manusia dari jeratan materi dan keterkungkungan menuju fitrah keagamaan. Manusia yang pada dasarnya adalah tidak bisa jauh dari fitrah kemanusiaannya (ingin selalu dekat dengan penciptanya) adalah menjadi argument bahwa manusia harus dibebaskan menuju fitrhanya melauai pendidikan.

Pendidikan profetik yang diidentikan sebagai paradigma pendidikan yang berusaha melakukan kolaborasi antara sistem pendidikan yang fokus terhadap nilai-nilai moral serta religious culture dengan sistem pendidikan yang modern (new educations) yang

mengembangkan bentuk nilai-nilai kemanusiaan (humanism). Dalam perjalanannya pendidikan profetik telah dikembangkan dalam bentuk tiga lokus dimensi yang mengarahkan perubahan terhadap kelompok masyarakat yang berupa: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Paradigma pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya menjabarkan dan mentransformasikan gejala-gejala social, dan mengubah sesuatu yang hanya demi perubahan (change) namun lebih dari pada itu yang mengarahkan akan perubahan atas dasar cita-cita etik dan keprofetikan (Umam, 2018).

Pada dasarnya pendidikan adalah permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia (antropologi). Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan menampilkan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu starting point dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan (K. Rosyadi, 2004).

Namun demikian pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber iktan-ikatan nilai secara mutlak (antroposentris), karena paham antroposentris di Eropa pada abad pertengahan, menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abada modern ini, diaman kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materilisme yang menagburkan nilai-nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu syarat akan nilai dan harus berarsitektur atas landasan moral-transendental (K. Rosyadi, 2004). Hakekat pendidikan untuk pembebasan adalah dialog yang membebasakan manusia dari kepasifan, dan juga membebasakan dari dominasi terhadap yang lain. Dialog adalah proses keniscayaan bagi proses humanisasi, sebab dengan dialog manusia menjadi bermakna, dihargai dan sederajat. Dengan demikian dialog menjadi hak yang tidak terpisahkan, dari keseluruhan proses memanusiakan manusia mencapai apa yang disebut “hidup bersama” secara manusiawi (Enginer, 1993).

Dalam konteks pendidikan Profetik, humanisasi tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh. Suatu proses pendidikan yang lebih mementingkan proses penyadaran terhadap realitas-realitas actual ansich adalah sebuah proses pendidikan yang tidak sejalan dengan konsep Islam tentang manusia (Shofan, 2004).

Pendidikan sebagai proses kemanusiaan manusia (humanisasi) dan pembebasan (liberasi) dapat berarti suatu proses penyadaran akan eksistensi diri manusia sendiri (manusia yang sesungguhnya dalam pandangan Islam) terhadap realitas historis yang objektif

dan aktual sebagai bentuk tuntunan yang menghendaki pertanggung jawaban akan makna hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Untuk proses yang terakhir ini diperlukan efektifitas pendidikan yang menggunakan pendekatan meminjam istilah Paulo Freire- Problem Solving, atau yang populer disebut *possing of education* (Shofan, 2004). Sebaliknya apabila dalam proses pendidikan menafikan upaya penyadaran, maka pendidikan tersebut telah berubah menjadi praktek penidasan dan praktek pemerkosaan terhadap hak hidup manusia yang bermartabat mulia. Pendidikan tak ubahnya membawa anak didik sekadar menjalani rutinitas hidup, dan bukannya mengantar anak didik kepada *the process of being or becoming*. Secara sosiologis, model pendidikan seperti tadi akhirnya menjadi instrument yang akan menguatkan terbentuknya masyarakat tertutup dan melanggengkan budaya bisu, dimana tidak ada lagi masalah yang perlu dipersoalkan, semuanya sudah dinggap beres, walaupun secara tidak sadar hak-hak hidup mereka sebenarnya telah dipasung (Shofan, 2004).

Pendidikan sebagai proses humanisasi dan liberasi adalah menghidupkan aktifitas belajar mengajar secara bersama-sama, yang terbangun atas kerjasama sinergis antara murid dan gurudikarenakan pendidikan merupakan garapan realitas mereka sendiri. Dengan kata lain, anak didik menjadi subjek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah fikirannya, begitu juga sang guru selaku pendidik. Jadi, antara guru dan murid saling belajar satu sama lain, *take and give* dan saling memanusiakan dalam proses ini, guru mengajukan bahan pelajaran untuk dipertimbangkan oleh murid, atau untuk didiskusikan ulang bersama gurunya. Hubungan antara keduanya pun menjadi subjek-subjek, bukan subjek-objek. Sedangkan yang menjadi objek belajarmereka adalah realitas kehidupan. Dengan demikian terciptalah susasana dialogis yang bersifat inter-subjekdi dalam memahami suatu objek Bersama (Shofan, 2004). Melaui proses penyadaran yang berlangsung dalam proses pendidikan ini, output yang dihasilkan diharapkan dapat memainkan pepuran yang menentukan perwujudan dan pergantian kurun-kurun sejarah.

Praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut keterbukaan dan intensitas keterbukaan dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan susasana dialogis, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah mencipta gagsan kreatif, mandiri dan mampu merekayasa perubahan-perubahan secara bertanggung jawab. Sikap-sikap kemandirian inilah yang dikehendaki dari kerja-kerja pendidikan sebagai praktek pembebasan (Shofan, 2004).

Mengacu pada arti kebebasan, keterlibatan anak didalam proses pendidikan sebaiknya dimulai sejak dini dan dibiasakan bersikap mandiri, sehingga pada saatnya nanti ia akan mampu berhadapan dengan problema-problema dan sanggup mengatasinya. Tidak lagi tergantung pada bantuan orang lain selagi ia mampu melakukannya sendiri (Shofan, 2004). Sebagaimana al-Abrasy dengan konsep al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah, atau kebebasan kemandirian (pendidikan pembebasan) berpandangan bahwa azas terpenting al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh kepada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri, percaya dengan fikiran diri sendiri. Azas ini hanya bias dipakai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dilogis (Shofan, 2004). Mencermati kenyataan di atas, Pendidikan semestinya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang memiliki dimensi pembebasan dari segala bentuk penindasan; orientasi pada materilisme dan hedonism, atau keterkungkungan pada kapitalisme global. Menjadi manusia yang memposisikan diri sebagai pemain perubahan serta dapat mengendalikannya. Dengan tetap berpijak kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Itu berarti, rekonstruksi paradigm baru ini berangkat dari filsafat teosentris. Dalam konteks ini, maka al-Qur'an sesungguhnya sebagai sumber inspirasi dan motivasi dapat menjadi elan vital untuk dielaborasi sehingga al-Qur'an memberikan kemanusiaan-ketuhanan dalam pendidikan (humanisme-teosentris).

Simpulan

Islam sangat memuliakan manusia, baik kedudukannya sebagai sesama manusia maupun ketika dia berhubungan dengan Tuhannya. Proses pendidikan dan pembiasaan manusia dalam membentuk adabnya, dalam konsep Islam diperkaya dengan contoh ideal (role model) atau uswatun al-hasanah, yaitu Rasulullah saw. Rasulullah sebagai model yang ideal baik itu melalui perkataan, perilaku, dan ketetapanannya maupun melalui apa yang diajarkannya secara langsung atau tidak. Karena melalui hal itulah sehingga dia berhasil membebaskan (liberasi) manusia dari karakter jahiliyah menjadi Islamiyah. Melalui pendekatan kemanusiaan (humanisasi), Rasulullah saw membentuk kerakter manusia yang dibebasakannya dengan berdasarkan pada tauhid (transendental).

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arif, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura GP Press Group,.
- Enginer, A. A. (1993). *Islam dan Pembebasan. Pustaka Pelajar*. LKiS.
- Fadhli, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1).
- Fithriani, F. (2016). Iplementasi Filsafat Pendidikan Terhadap Kompnen Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 4(2), 72–86. Retrieved from <https://www.jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4138%0Ahttps://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/4138/2695

- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta: PT. Cakrawala Surya Prima.
- J., L. M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jalal, F., Surakhmad, W., & Jalal, F. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141–174.
- Jusriadi, E., & Tiara, M. M. (2021). Analisis peran human capital dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan guru dalam melakukan transfer or knowledge pada masa pandemi covid-19. *Competitiveness*, 10(1), 112–128.
- Kuntowijoyo. (1989). Ilmu Sosial Profetik. Al-Jami'ah. *Journal of Islamic Studies (IAIN Sunan Kalijaga*, 1(1).
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luh Lina Agustini Dewi, N., Bagus Putrayasa, I., & Gede Nurjaya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, I. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia. *Tahun*, (2), 1–10.
- Putra, P., Syafiuddin, S. M., & Barat, K. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal INFORMASI ARTIKEL. 2(2), 75–88.
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik (Cet. I)*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Rosyadi, M. I. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma. *Quality*, 7(2), 64. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.5058>
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. IRCISOD.
- Suriani, A. I., & Hadi, S. (2022). *Kebijakan Literasi Digital Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik*. 7.
- Syafri, W. (2012). *Studi tentang Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: Erlangga.